

PENERAPAN RME BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN PECAHAN KELAS V SD

Hery Setiyawan¹, Syal Sa Billa Intan Romadona², Gandes Larasati³, Syafana Azelita Putri⁴
Vica Alverina Auria Santoso⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Surabaya, Indonesia
Email: heri.setiyawan_fbs@uwks.ac.id

Article History

Received: 25-06-2025

Revision: 10-07-2025

Accepted: 15-07-2025

Published: 27-07-2025

Abstract. Mathematics learning, especially on the topic of adding fractions, is often considered difficult and less meaningful by students. The Realistic Mathematics Education (RME) approach based on Ethnomathematics connects mathematical concepts with local culture and students' daily experiences, making learning more interesting and relevant. This study aims to design and implement a learning model for adding fractions using RME based on Ethnomathematics and to assess its effectiveness in improving students' understanding. This research uses a Descriptive Qualitative method. Data collection techniques include documentation, observation, and the execution of Student Worksheets (LKPD) as well as enriching self-evaluation for students. The research subjects are fifth-grade students of SDN Dukuh Kupang V Surabaya who participate in learning with local cultural contexts as media, such as using traditional food as a representation of the concept of fractions.

Keywords: Realistic Mathematic Education, Ethnomathematics, Fractions, Literature Review

Abstrak. Pembelajaran matematika, khususnya pada topik penjumlahan pecahan seringkali dianggap sulit dan kurang bermakna oleh murid. Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* berbasis Etnomatematika menghubungkan konsep matematika dengan budaya lokal serta pengalaman sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran penjumlahan pecahan menggunakan RME berbasis Etnomatematika serta untuk menilai efektivitas dalam meningkatkan pemahaman Murid. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta pengayaan Evaluasi Mandiri Murid. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN Dukuh Kupang V Surabaya yang mengikuti pembelajaran dengan konteks budaya lokal sebagai media pembelajaran, seperti penggunaan makanan tradisional sebagai representasi konsep pecahan.

Kata Kunci: Pendidikan Matematika Realistis, Etnomatematika, Pecahan, Tinjauan Pustaka

How to Cite: Setiyawan, H., Romadona, S. S. B. I., Larasati, G., Putri, S. A., & Santoso, V. A. A. (2025). Penerapan RME Berbasis Etnomatematika pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Kelas V SD. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 6472-6482. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3591>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan formal. Melalui pembelajaran matematika murid diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis dan kritis, serta mampu memecahkan

masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Namun, dalam praktiknya pembelajaran matematika masih sering dianggap sulit dan kurang bermakna oleh murid. Kesulitan ini tidak hanya ditimbulkan oleh kompleksitas konsep pecahan itu sendiri, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan kurang menghubungkan materi menggunakan pengalaman atau budaya sekitar murid.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dikembangkan di Belanda pada tahun 1970-an menawarkan solusi dengan menekankan pembelajaran matematika melalui konteks kehidupan nyata yang dapat dipahami murid secara konkret (Prismayadi and Mariana 2022). RME mendorong murid untuk membangun konsep matematika melalui pengalangan langsung dan situasi yang relevan dengan lingkungan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Namun, agar pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan latar belakang budaya murid, pendekatan RME perlu dipadukan dengan Etnomatematika, yaitu kajian matematika yang terkait dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat (Prismayadi and Mariana 2022). Etnomatematika menghubungkan konsep matematika dengan praktik budaya, simbol, dan aktivitas sehari-hari yang ada disekitar murid sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman murid terhadap materi pelajaran (Prismayadi and Mariana 2022).

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada penggunaan konteks nyata yang dekat dengan pengalaman murid untuk membangun konsep matematika secara bermakna (Nabila and Tamba 2024). Hakikat RME adalah memfasilitasi murid dalam pengetahuan matematika melalui aktivitas yang kontekstual dan realistis, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran RME, murid diajak untuk memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah tersebut, berdiskusi untuk membandingkan jawaban, dan menarik kesimpulan secara bersama-sama (Nabila and Tamba 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya sangat beragam. Keberagaman ini bisa dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai peluang untuk mengajarkan metode, ide, dan teknik matematika melalui pendekatan matematika berbasis budaya kepada murid. Dalam hal ini, pendidik dapat menghubungkan materi matematika dengan kebudayaan daerahnya masing-masing. Menghubungkan pembelajaran matematika dengan unsur budaya akan membuat pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Murid akan mencari tau dan antusias membedah kebudayaan yang selama ini dia kenal untuk mencari konsep matematika dan menjadikan kosep-konsep realistik tersebut sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan matematika (Nabila and Tamba 2024). Salah satu contoh budaya yang dapat

dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah makanan tradisional. Di kalangan masyarakat, terdapat jajanan khas bernama ketan tetel berasal dari Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Makanan ini dibuat dari beras ketan berbentuk bulat dengan tekstur lembek dan menjadi kue kecil yang padat sering disajikan dengan parutan kelapa di atasnya. Dalam budaya Jawa ketan tetel biasanya sering disajikan pada acara-acara khusus seperti tedak sinten, pernikahan, selamatan, dan upacara adat lainnya yang menunjukkan pentingnya makanan ini dalam tradisi lokal. Ketan tetel memiliki bentuk bulat, tekstur yang padat dan lembek serta rasa manis gula jawa yang menjadi ciri khas ketan tetel. Penyajian ketan tetel biasanya dengan cara dipotong menjadi beberapa bagian agar memudahkan saat akan dimakan. Proses pemotongan ketan tetel secara tidak langsung dikenalkan kepada murid sebagai representasi dari konsep pecahan dalam matematika.

Secara terminologis, istilah pecahan atau *fraction* berasal dari bahasa Latin *Fractio* berasal dari kata *frangere* yang berarti “memecah atau “membagi” (Mardia et al. 2023). Dalam sejarahnya, pecahan digunakan untuk menyatakan jumlah yang kurang dari satu satuan utuh seperti setengah dari sebatang permen atau sepotong pizza. Menurut Novak & Renzo berpendapat bahwa pecahan merupakan sebuah hasil bagi atau representasi bagian dari angka (Arifianto 2023). Pecahan dalam matematika merupakan bilangan rasional yang dapat dituliskan dalam bentuk a/b , a dan b merupakan bilangan bulat, a sebagai pembilang, b sebagai penyebut, serta b tidak sama dengan nol. Temuan menunjukkan banyak kesalahan murid yang mengalami kesulitan memahami konsep pecahan. Hal ini diperkuat dengan temuan (Stringler, Givvin, & Thompson dalam Arifianto 2023), menunjukkan bahwa pecahan sangat sulit dipahami murid meskipun materi ini telah diajarkan sejak kelas 3 SD. Rendahnya pemahaman konsep pecahan tersebut berdasarkan temuan Siegler & Pyke (Nabila and Tamba 2024) disebabkan murid belajar dengan menghafal aturan prosedural tanpa memahami konsep-konsep yang sesuai dengan pecahan sehingga banyak aturan yang tidak dimengerti.

Keterkaitan pembelajaran dengan budaya lokal dan memperkaya konteks pembelajaran, RME dapat dipadukan dengan etnomatematika. Etnomatematika merupakan kajian matematika yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran RME berbasis Etnomatematika mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran matematika sehingga murid tidak hanya belajar konsep matematika secara teoritis, tetapi juga mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman murid karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran RME berbasis Etnomatematika pada materi penjumlahan pecahan pada SDN Dukuh Kupang V Surabaya menggunakan Media Pembelajaran Pecahan Pizza. Aktivitas pembelajaran RME berbasis etnomatematika pada materi penjumlahan pecahan meliputi pengenalan masalah melalui konteks budaya lokal, seperti penggunaan makanan tradisional atau benda sehari-hari sebagai representasi pecahan, diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah kontekstual, serta refleksi dan penarikan kesimpulan bersama. Melalui aktivitas ini, murid aktif membangun konsep pecahan secara konkret dan realistis dengan dukungan media yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil belajar murid diperoleh dari penerapan pembelajaran RME berbasis etnomatematika menunjukkan peningkatan pemahaman konsep penjumlahan pecahan, kemampuan menyelesaikan soal secara tepat, serta peningkatan motivasi, dan minat belajar matematika. Dengan konteks budaya yang melekat, murid mampu menghubungkan materi matematika dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran RME berbasis Etnomatematika pada materi penjumlahan pecahan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan lintasan belajar (*Hypothetical Learning Trajectory/HLT*) pembelajaran penjumlahan pecahan menggunakan pendekatan RME berbasis Etnomatematika dengan konteks ketan tetel dalam membantu murid memahami materi pecahan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa gambar dan video, pegerjaan LKPD dan observasi berupa pengamatan keadaan kelas dan murid secara langsung.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Eksperimen *One Shot Case* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar murid. Subjek dalam penelitian adalah seluruh murid kelas V SDN Dukuh Kupang V Surabaya yang berjumlah 26 orang. Penelitian dilaksanakan di satu kelas, dengan pemberian perlakuan secara langsung melalui model *Realistic Mathematics Education (RME)* berbasis Etnomatematika. Instrumen pengumpulan data terdiri dari Tes Evaluasi berupa esai yang diberikan di akhir pembelajaran sebagai alat evaluasi mandiri untuk mengukur hasil belajar murid, dokumentasi, observasi, dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Teknik pengumpulan data tersebut disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dalam materi yang diajarkan menggunakan model RME berbasis Etnomatematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu dengan cara menghitung skor akhir murid, menghitung nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata

dan presentase ketuntasan belajar. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dukuh Kupang 5, yang terletak di kecamatan Dukuhpakis, Surabaya. Pihak sekolah telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan guru kelas V menyatakan persetujuan untuk bekerja sama selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan beberapa instrument, seperti lembar observasi dan soal evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menemukan atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Peneliti melakukan penyekoran tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar. Setiap murid mengikuti tes dengan nilai maksimal 100. Rumus untuk menghitung hasil belajar murid sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil belajar murid dianggap tuntas apabila telah memenuhi syarat KKM. SDN Dukuh Kupang V menetapkan KKM sebesar 75.

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai keseluruhan

N = Jumlah siswa

Hasil observasi pada lembar observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran Matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* RME berbasis Etnomatematika. Persentase keberhasilan aktivitas belajar murid dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\sum \text{Skor Yang Dicapai}}{\sum \text{Skor Maksium}} \times 100\%$$

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan	Nilai dengan Huruf	Nilai dengan Angka
81 – 100%	Sangat Baik	A	5
61 – 80%	Baik	B	4
41 – 60%	Cukup	C	3
21 – 40%	Kurang	D	2
0 – 20%	Sangat Cukup	E	1

Sumber : Sonya (2020)

Penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* RME berbasis Etnomatematika menjadi strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas berdasarkan hasil rata-rata tes formatif sebesar 78 yang telah memenuhi syarat KKM. Penerapan pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* RME berbasis Etnomatematika dianggap berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid. Penilaian ketuntasan klasikal dapat dilihat dari jumlah murid dalam satu kelas. Suatu kelas dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan belajar minimal 75%. Hasil nilai ketuntasan dalam pembelajaran Matematika mencapai persentase 80% dengan kriteria sangat tinggi. Selain itu, persentase keberhasilan aktivitas belajar murid menunjukkan persentase 78% dengan taraf keberhasilan berada di kategori baik.

DISKUSI

Temuan Kegiatan Pendahuluan

Komponen kegiatan penelitian yaitu kegiatan pendahuluan pelajaran dengan menyapa murid, berdoa sebelum memulai pembelajaran, melakukan absensi terdapat 6 murid yang tidak masuk dan 26 murid hadir. Peneliti melakukan *ice breaking* (tepuk semangat) yang diikuti murid dengan aktif untuk mencairkan suasana dan meningkatkan fokus murid. Peneliti memberi motivasi serta menyampaikan tujuan materi pelajaran bahwasannya murid mampu membandingkan bilangan pecahan mulai dari yang besar, kecil, dan sama melalui video yang akan ditayangkan murid mampu mengurutkan pecahan terkecil hingga terbesar melalui media konkret yang akan digunakan saat pembelajaran, murid mampu menentukan operasi penjumlahan pecahan dengan tepat. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan pemantik mengenai bilangan pecahan yang berhubungan aktivitas sehari-hari “jika ibu mempunyai 4 keping dan akan dibagikan kepada adik dan kakak, berapakah masing-masing yang didapatkan?” Salah satu murid berani maju ke depan untuk menjawab pertanyaan pemantik menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri. Pertanyaan pemantik dapat meningkatkan daya pikir, daya ingat, keberanian, dan keterampilan mengemukakan pendapat

dengan mendorong murid untuk mencoba konsep baru (Lestari et al., 2024). Kegiatan pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti tercapai dengan baik. Berikut gambar pada saat kegiatan pendahuluan.



Gambar 1. Kegiatan Pendahuluan



Gambar 2. Kegiatan Ice Breaking

Temuan Kegiatan Inti

Pendekatan RME (*Realistic Mathematic Education*) memiliki 3 tahap yakni pengenalan, eksplorasi, dan meringkas. Dalam tahap pengenalan, murid diawali dengan menonton video YouTube yang menjelaskan konsep pecahan matematika. Pecahan matematika, dengan maksud menstimulasi pengetahuan awal murid tentang suatu materi yang akan dipelajari. Metode ini sejalan dengan penggunaan pertanyaan pemantik, yakni mengajak murid untuk menghubungkan materi melalui pengalaman sehari-hari serta keterlibatan pendengar (Pandu et al., 2023). Video tersebut menggambarkan makanan yang dibagi menjadi beberapa bagian untuk dibagikan kepada teman atau keluarga, serta menjelaskan bentuk dan perbandingan pecahan.

Setelah menonton, peneliti mengajukan pertanyaan terkait konten video, mendorong murid untuk saling bertukar pendapat dan berdiskusi, sehingga meningkatkan partisipasi. Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan materi penjumlahan pecahan dengan dua metode untuk menemukan KPK (kelipatan persekutuan terkecil), agar penyebut pecahan dapat disamakan. Perihal ini selaras oleh pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menekankan bahwa pemecahan masalah matematika dapat dilakukan dengan cara yang beragam. RME memberi murid peluang untuk, masalah kontekstual yang telah disampaikan peneliti dengan memberi kebebasan untuk mencari penyelesaian dengan berbagai cara, selain itu murid diberi keleluasaan untuk menelaah dan mempertimbangkan penyelesaian yang dihasilkan. (Agustina et al., 2022).



Gambar 3. Media Pembelajaran Pecahan Pizza

Untuk memperdalam pemahaman murid tentang konsep pembilang dan penyebut pecahan, peneliti juga memanfaatkan media pembelajaran berupa pecahan pizza. Media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara berfungsi sebagai perantara atau pengantar antara sumber pesan dan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan seseorang untuk terdorong dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan banyak murid yang ingin mencoba untuk menjawab soal dari media pembelajaran pecahan pizza. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan proses pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna karena murid dapat meningkatkan antusiasme dan menumbuhkan kemandirian mereka dalam menerima pelajaran (Hamid, 2020).

Tahap eksplorasi yaitu tahapan yang dimana murid menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peneliti membagi kelompok menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 hingga 6 murid dengan metode berhitung secara berurutan 1 hingga 6, untuk murid yang memperoleh nomor urut 1 hendak menjadi kelompok 1, lalu yang mendapatkan nomor urut 2 akan menjadi kelompok 2, dan seterusnya. dengan pembagian kelompok secara heterogen, dapat melatih murid untuk saling bekerjasama (Kusumawati, 2014).

Perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengambil LKPD yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar Kerja Peserta Didik terdapat 3 soal penjumlahan pecahan berbasis kearifan lokal yakni tedak sinten. Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang telah diuji oleh waktu dan dapat digunakan sebagai panduan dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Murid dapat diajarkan banyak nilai luhur yang ada dalam budaya lokal untuk memperkuat karakter mereka (Jamaah et al., 2024). Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran, peneliti menilai murid menghargai teman sejawat saat mengemukakan pendapat yang dimana nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ruang kelas murid akan membahas dengan teman sekelompoknya untuk

menuntaskan LKPD dalam waktu 10 menit untuk mengerjakan. Setelah mengerjakan LKPD, setiap kelompok di tunjuk oleh peneliti untuk memaparkan hasil kerja serta pembahasan pada setiap kelompok. Setiap kelompok, murid mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik.



Gambar 4. Murid Presentasi Hasil LKPD

Tahap terakhir dalam pendekatan RME yakni meringkas. Peneliti membimbing murid dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi tentang masalah dari praktik kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penyelesaian operasi penjumlahan pecahan. Selanjutnya, murid mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pengetahuan setelah pembelajaran.

Temuan Kegiatan Penutup

Elemen kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup pembelajaran yaitu murid menyimpulkan materi yang dipelajari. Peneliti mengajukan pertanyaan serta mentukan salah satu murid untuk maju kedepan tentang pembelajaran yang berlangsung. Siswa tersebut menyinggung bahwa “saya mengerjakan soalnya terasa lebih cepat karena soal dikaitkan menggunakan kearifan lokal yaitu Tedak Sinten, yang dimana mempermudah saya waktu mengonsep jawabannya”. Peneliti menyampaikan penguatan terhadap materi yg dipelajari yaitu pecahan merupakan bilangan yang mengungkapkan potongan dari suatu keseluruhan, $\frac{a}{b}$ (a) menjadi pembilang dan (b) menjadi penyebut, Pecahan dengan penyebut sama adalah pecahan-pecahan yang memiliki angka penyebut (bawah) yang sama serta apabila ada perjumlahan penyebut sama maka langsung dihitung pembilangnya, dan pecahan dengan penyebut berbeda adalah pecahan-pecahan yang memiliki angka penyebut yang berbeda, sehingga mencari KPK terlebih dahulu. Setelah itu murid menyampaikan apa saja hal positif dan negatif atas pembelajaran yang sudah dilakukan, murid menyimak informasi rencana pembelajaran berikutnya. Penliti menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada salah satu murid untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran. Penutupan pembelajaran berjalan dengan cukup baik.

- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jpgsd*, 2(2), 1–10. <http://herdy07.wordpress.com>
- Nurgiyantoro, B. (2004). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *FBS Universitas Negri Yogyakarta*, 11(1), 91–116. <https://books.google.co.id/books?id=Y9xDDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=sistem+merupakan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjA2e-rxt3aAhWLi7wKHcSTBzsQ6AEIJzAA#v=onepage&q=sistem%0Amerupakan&f=false>
- Prismayadi, A. V., & Mariana, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Rme Berbasis Etnomatematika Materi Pecahan Menggunakan Konteks Kue Spiku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p133-146>
- Ramadhani, F. N., Huda, M., & Fitriyya, M. (2025). Implementasi Program Kerja Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. 5, 53–67. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.213>
- Septian, A., Monariska, E., & Yunita, E. (2022). Penerapan Media YouTube untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(3), 319–330. <https://doi.org/10.30738/union.v10i3.12817>
- Sidik, R. S. R., Suryanti, Sari, A. S. L., & Yunaini, F. (2023). Diseminasi Pertanyaan Pemantik Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 19–24.
- Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. 4, 1833–1843.
- Wahyuni, H. I., Hendarwati, E., Universitas, P., Timur, J., Par, T. Z., Approach, H., & Par, T. Z. (2025). Relevansi Pendekatan Teori Humanistik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi : Sebuah Kajian Film Taare Zameen Par *The Relevance of Humanistic Approach Theory in the Implementation of Inclusive Education : A Study of Movie Taare Zameen Par Abstrak*.